

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang mulia diantara makhluk-makhluk yang lainnya, sebagaimana Allah SWT menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa *"Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*.¹

Pernahkah kita sadari, bahwa di antara sekian banyak makhluk ciptaan Allah yang ada di jagat raya ini, manusia adalah makhluk terbaik yang Allah hadirkan ke dunia ini. Jika malaikat diciptakan Allah dengan dibekali akal tanpa nafsu, sementara binatang diciptakan dengan disertai nafsu tanpa akal, maka manusia Allah ciptakan dengan bekal yang komplit, yaitu dilengkapi akal dan nafsu. Dan unntuk membimbing akal dan nafsu yang dimiliki manusia itu, Allah menurunkan wahyu berupa kitab suci.

Secara eksistensial Hussain Mazhahiri menjelaskan dalam bukunya berjudul *"Mengendalikan Naluri: Ajaran Islam dalam mengatasi gejala kecenderungan alamiah manusia"* mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi ruhy dan jismy. Dalam dimensi ruhy terdapat beberapa komponen antara lain: Akal, nurani, hati dan sebagainya.

¹ QS. At- Tin [95]:4

Dimensi ini disebut juga sebagai dimensi malakuti (Kemalaikatan) bagi manusia. Sedangkan dalam dimensi jismy terdapat beberapa komponen yang hampir sama dengan yang terdapat pada binatang, seperti insting (Naluri), nafsu dan sebagainya. Oleh karena itu, dimensi ini disebut juga sebagai dimensi hayawani (Kebinatangan).²

Jika manusia mampu mengoptimalkan dimensi ruhy yang ada dalam dirinya, serta mengendalikan dimensi jismy-Nya, maka dia bisa menjadi lebih mulia dari malaikat sekalipun. Sebaliknya, jika dimensi jismy-nya lebih dominan dan mengalahkan dimensi ruhy-nya, maka tidak menutup kemungkinan dia akan menjadi lebih rendah dan hina dari binatang, sebgaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 179: “*Mereka (Manusia) memiliki hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (Ayat-ayat Allah), mereka memiliki mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (Tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (Ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah*”.³

² Husain Mazhahiri, *Awamil as-Saytharah 'ala al-Gharaiz fi Hayat al-Insan* terj. Irwan Kurniawan dengan judul “*Mengendalikan Naluri : ajaran Islam dalam mengatasi gejala kecenderungan alamiah manusia* (Jakarta : Lentera, Cet.1, Juli 2000), p.25

³ QS. Al – A'raf [7]: 179

Kembali pada penjelasan ayat di atas, bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk terbaik. Wahbah Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* menjelaskan bahwa makna *fi ahsani taqwim* adalah sebaik-baik rupa, sebagus-bagus bentuk, sesempurna-sempurna anggota tubuh dengan susunan yang tertata rapi dan seimbang. Hal ini tentu menjadi bantahan pula terhadap teori evolusi Charles Darwin yang mengatakan bahwasannya manusia berasal dari hasil perubahan (Evolusi) monyet/kera. Karena seandainya teori evolusi itu benar niscaya monyet sekarang bentuknya berbeda dari monyet yang dahulu, kenyataannya tidak ada perbedaan antara monyet ratusan atau ribuan tahun yang lalu dengan monyet yang sekarang. Oleh karena itu sesungguhnya manusia sejak awal diciptakan (Nabi Adam) sudah dalam bentuk terbaik dengan berbagai potensi yang diberikannya.

Maksud dan tujuan penciptaan manusia termaktub di dalam Al-Qur'an, sebagaimana Allah SWT mengatakan bahwa "*Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*".⁴ Dengan demikian, manusia diciptakan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT semata. Mengabdikan diri kepada Allah SWT terlebih merupakan kebutuhan asasi manusia dari pada kewajiban semata. Adapun pengabdian atau ibadah ini mempunyai dua arti, yaitu ibadah formal (Mahdoh) dan ibadah informal (Ghairu mahdoh). Ibadah

⁴ QS. Az-Zariyat [51]: 56

formal ialah salat lima kali sehari semalam, membayar zakat, bepuasa pada bulan Ramadhan, dan naik haji sekali seumur hidup bagi yang mampu. Mampu disini dalam arti lengkap, mulai dari mampu fisik, finansial, mental dan keadaan perjalanan yang diperkirakan aman atau mampu menyelamatkan diri dari kemungkinan yang diperkirakan bahaya dalam perjalanan. Adapun ibadah informal ialah setiap aktivitas muslim didalam memenuhi hajat hidup dan kewajiban kewajiban lainnya dalam rangka dan dengan niat mencari ridha Allah SWT.

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sesungguhnya salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah salat. Perintah melaksanakan salat telah banyak dituangkan oleh Allah SWT lewat kitab sucinya, Al-Qur'an. Seperti dalam Surah An-Nisa ayat 103, *“Maka laksanakanlah salat, sungguh salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang orang yang beriman” (QS. An-Nisa [4]:103)*⁵

Perintah salat yang waktunya ditentukan sendiri oleh Allah SWT sesungguhnya bertujuan untuk mengorbitkan manusia menjadi manusia langit. Dalam pengertian, sudah tidak tertarik lagi dengan gaya gravitasi dunia dan duniawi. Ia tidak lagi terikat dengan arah mata angin: Timur, barat, utara, selatan, atas dan bawah, karena diluar angkasa tidak ada lagi mata angin. yang ada

⁵ QS. An-Nissa [4]: 103

hanyalah hamparan kesatuan wujud.⁶ Sebagaimana digambarkan Rasulullah Saw: “*Salat adalah mikraj bagi orang yang beriman*”. Allah SWT selalu mengingatkan agar hamba-Nya selalu mendirikan salat, seperti ditegaskan dalam surah Thaha ayat 14: “*Dan laksanakan salat untuk mengingat-Ku*” (QS. Ta-ha: [20]:14)⁷

Salat memiliki kedudukan yang istimewa karena dilihat dari cara memperoleh perintahnya secara langsung oleh Allah SWT tanpa melalui malaikat Jibril. Kedudukan salat dalam Islam juga sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga. Bahkan, Nabi Muhammad Saw sendiri telah menegaskan tentang kedudukan salat dalam Islam, yaitu dalam sabda beliau yang berbunyi “*Salat merupakan tiang agama*”.⁸ Menunaikannya adalah salah satu bentuk keimanan yang ditunjukkan sebagai seorang Muslim. Meninggalkannya jelas kerugian besar karena hal tersebut merupakan rukun Islam yang tak lain sebagai dasar keimanan. Raasulullah Saw bersabda sebagaimana dikutip dalam buku *Bertobatlah dengan Salat dan Al-Qur’an* karya Ahmad bin Salim Baduwailan: “*Islam dibangun diatas lima fondasi, bersaksi bahwa tiada rabb selain Allah dan Muhammad sebagai utusan*

⁶ Nasaruddin Umar, *Salat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Salat*, (Jakarta: Alifia Books, Cet.1, Mei 2019), p. 8-9

⁷ QS. Ta-ha [20]: 14

⁸ Jalal Syafi’i, *Dahsyatnya Gerakan Salat*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), p. 23

Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat melaksanakan ibadah haji serta berpuasa pada bulan Ramadhan.”⁹

Sebagai sebuah perintah, tentu melaksanakan atau meninggalkannya akan membawa konsekuensi tersendiri. Dalil-dalil agama telah menjanjikan pahala berlipat ganda untuk setiap salat yang ditunaikan, dan di sisi lain ada ancaman bagi siapa saja yang meninggalkannya.

Dalam perspektif lain, ibadah salat difahami lebih luas dari sekedar pahala dan hukuman. Salat oleh sebagian muslim dimaknai sebagai proses pendakian spiritual menuju hakikat tertinggi di sisi Allah SWT. Salat dipahami sebagai proses kehidupan yang menandakan ketaatan atas perintah Allah dan berharap dapat mencapai derajat takwa di sisi-Nya, karena itulah salat tidak boleh ditinggalkan.¹⁰

Di dalam ibadah salat berlangsung komunikasi ruhaniah antara seorang hamba dengan penciptanya secara langsung tanpa tabir apa pun, ia juga merupakan suatu bentuk dialog antara ruh dan zat yang maha tinggi.¹¹

⁹Shahih Bukhari, *Bab Buniyal Islamu ‘ala Khamsin*, Hadis no. 7, Juz 1, hlm. 11, Software *Muktabah syamilah*. Muasasah al – Maktabah asy-Syamilah, 2005.

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Salat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Salat*, (Jakarta: Alifia Books, Cet.1, Mei 2019), p. 5

¹¹ Lukman Hakim Setiawan, *Keajaiban Salat Menurut Ilmu Kesehatan Cina*, (Bandung: PT.Mizan Pustaka, Cet ke-3, November 2007), p.

Salat dijadikan sebagai sarana bagi manusia untuk bisa berkomunikasi dengan Allah SWT. Tidak terbayangkan betapa hebat dan dahsyatnya ibadah salat apabila kita benar benar mau melaksanakannya dengan sempurna. Dalam salat kita bisa meminta apa saja kepadanya dengan cara berdoa memohon kebaikan dalam segala hal.

Salat tidak hanya wujud ketundukan makhluk pada Allah SWT, tetapi juga arena workshop (Pelatihan) untuk membentuk kepribadian paling sempurna. Salat juga bukan hanya doa-doa yang sekedar diucapkan, namun ia adalah suatu penggerak mekanisme hidup.

Salat bukanlah sekedar kumpulan gerakan dan bacaan yang menjadi rutinitas, tetapi dibalik gerakan dan bacaan salat terdapat banyak hikmah dan manfaat yang dititipkan Allah SWT kepada kita. Penjelasan ini mungkin menjadi jawaban atas pertanyaan yang seringkali muncul dalam benak kita. “Saya yang sudah sekian lama mengerjakan salat tetapi yang saya rasakan hanya sekedar sebuah rutinitas belaka.” Mengapa demikian? Jawaban sederhananya adalah karena kita tidak mengetahui dan menyadari hikmah serta manfaat yang ada di balik salat tersebut. Salah satu hikmah salat yang dapat kita rasakan dalam kehidupan yaitu terdapat dalam ayat berikut ini: *“laksanakanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah dari (Perbuatan) keji dan munkar dan (Ketahuilah) mengingat Allah (Salat) adalah lebih besar (Keutamaannya dari ibadah yang lain), dan Allah*

mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-‘Ankabut: [29]: 45)¹²

Bagi siapa saja yang mendirikan salat dengan baik, yaitu dengan memenuhi semua syarat dan rukun, menunaikannya dengan penuh keikhlasan, memaknainya dengan sepenuh jiwa, salat seperti itulah yang akan menjaganya dari perbuatan keji dan munkar.¹³ Selain itu dalam ayat tersebut jelaslah bahwa salat dapat menuntun pelakunya untuk menjadi yang terbaik, sehingga bagi orang yang salatnya sempurna akan tercermin dari kehidupannya sifat-sifat yang mulia.

Salat yang dilakukan dengan sungguh sungguh dan menghayati makna kandungannya tidak hanya mampu mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar melainkan juga menyehatkan dan mencerdaskan pelakunya.¹⁴ Karena faedahnya bagi tubuh dan pengaruhnya bagi kesehatan dapat memperbaiki berbagai kerusakan dan melindungi tubuh dari berbagai penyakit. Dalam buku *Thibbun Nabawiyy*, Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah pernah berkata, “Salat mendatangkan rejeki, memelihara kesehatan, menolak gangguan, mengusir penyakit, menolak kemalasan, mengaktifkan anggota, membantu kekuatan, melapangkan dada, memberikan santapan kepada ruh, menerangi

¹² QS. Al – Ankabut [29] :45

¹³ Nasaruddin Umar, *Salat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Salat*, (Jakarta: Alifia Books, Cet.1, Mei 2019), p. 76

¹⁴ Risnanto, Ahmad dan Rachmawati, *Keajaiban Salat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, p. 9

hati, memelihara nikmat, menolak bencana, mendatangkan berkah, menjauhkan setan dan mendekatkan diri kepada tuhan yang maha pemurah.¹⁵

Setiap gerakan salat mengantarkan kita kepada kekhusyuan fisik (Jasmani) dimana setiap gerakan telah disempurnakan untuk menundukan fisik ketika menghadap sang pencipta. Adapun bacaan yang kita ucapkan dalam setiap gerakan memiliki makna bahwa salat tidak hanya dipandang dari penundukan fisik tetapi juga harus menundukan hati, sehingga salat tidak hanya dipandang dari luar melainkan dari ruh salat itu sendiri. Kita harus benar-benar meresapi setiap makna gerakan dan bacaan dalam salat, agar kita tidak menjadikan salat bukan hanya sekedar ritual, karena dalam salatlah kita mengenal hakikat kita yang sebenarnya sebagai hamba yang lemah.

Dengan demikian, betapa pentingnya makna ibadah salat yang dilakukan dengan khusyu dan ikhlas dalam kehidupan. Hal ini disebabkan salat merupakan ibadah yang paling agung dengan melibatkan tiga komponen sekaligus: Pertama, gerakan tubuh, kedua, ucapan lisan, ketiga, penjiwaan di dalam hati, semua ditunjukkan kepada Allah SWT semata. Pada akhirnya, ketiga komponen tersebut akan dituntun oleh Allah SWT baik anggota tubuhnya, lisannya, maupun bisikan hatinya. Lebih-lebih hanya salat yang didahului dengan bersuci (Pembersihan lahir dan batin)

¹⁵ Imam Musbikin, *Rahasia Salat bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), p.23

terlebih dahulu (*Wudhu*) yang menunjukkan keunggulan salat dibanding dengan ibadah yang lain.¹⁶ Keunggulan yang lain dari ibadah salat juga membentuk pribadi muttaqin dan pribadi sempurna (*Insan kamil*) di mata Allah SWT.

Nasaruddin Umar merupakan salah satu tokoh muslim Indonesia yang familiar atas pemikiran-pemikirannya terhadap persoalan kehidupan masyarakat modern saat ini. Di antara ciri-ciri masyarakat modern yang sangat menonjol adalah bahwa mereka mengalami “*frustasi eksistensial*” yang ditandai dengan keinginan yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mencari-cari kenikmatan hidup (*the will to pleasure*), selalu ingin menimbun harta tidak mengenal waktu dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi (*the will to work*), serta memiliki kecenderungan libido yang cukup tinggi (*the will to sex*).¹⁷ Akibatnya, tidak sedikit orang yang terseret ke dalam problem yang sulit untuk dipecahkan, seperti: Rasa cemas, stress, dan kegelisahan jiwa atau bathin serta ketidak tenangan dalam menjalani kehidupan. Bersamaan dengan hal tersebut, Nasaruddin Umar memberikan wejangan kepada kita dalam bukunya yang berjudul, *Salat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Salat*. Yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

¹⁶ Wawan Susetya, *Indahnya Meniti Jalan Ilahi dengan Shhalat Tahajud: Menguk Misteri Rahasia Salat Malam*, (Yogyakarta: Tugu, 2007), p. 6

¹⁷ Huston Smith, *Kebenaran yang Terlupakan: kritik atas sains dan modernitas*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), p. 130

Sebagai rukun Islam, salat bukan sekedar ibadah ritual berupa gerakan dan bacaan berurutan dari takbiratul ihram hingga salam. Lebih dari itu, salat adalah wujud keintiman hamba dengan Allah. Dengan kata lain salat bukan hanya aktivitas lahiriyah yang diatur oleh Fiqih, tetapi juga aktivitas ruhaniyah yang kental dengan nuansa Tasawuf. Ada makna tersurat, baik dalam gerakan maupun bacaan salat, ada pula makna tersirat yang lebih dalam pada keduanya. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk membuat suatu penelitian lebih dalam tentang salat, terkhusus pada gerakan dalam salat dengan judul: “Makna Filosofis Gerakan Salat dalam Perspektif Nasaruddin Umar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memahami salat menurut Nasaruddin Umar?
2. Bagaimana makna filosofis gerakan salat dalam pemikiran Nasaruddin Umar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penulis berharap penelitian ini dapat mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui salat menurut Nasaruddin Umar
2. Untuk mengetahui makna filosofis gerakan salat dalam pemikiran Nasaruddin Umar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

1. Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu sumber kutipan dalam pembuatan karya ilmiah yang sejenis, selain itu dapat memberikan sumbangan bagi pembaca berupa pemikiran-pemikiran yang bermanfaat sehingga bisa menambah khazanah keilmuan dalam bidang keislaman

2. Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembaca tentang dampak positif yang dihasilkan dari salat yang dilakukan secara sempurna, sehingga bisa dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memantapkan jiwa dan ketaatan seorang hamba kepada sang penciptanya.

E. Kerangka Pemikiran

Kehadiran agama dewasa ini semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan

dalam khutbah, melainkan harus menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Umat Islam diharapkan dapat mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Pendekatan-pendekatan tersebut perlu dilakukan agar kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, maka tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, kaku, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama.¹⁸ Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama yaitu melalui pendekatan filosofis.

Istilah filosofis (Filsafat) dalam Bahasa Indonesia memiliki padanan kata falsafah (Arab), philosophy (Inggris), philosophia (Latin), philosophie (Jerman, Belanda, Perancis). Semua istilah itu bersumber pada istilah Yunani yaitu philosophia. Kata philosophia terdiri atas kata philein berarti “Cinta” dan Sophia yang berarti kebijaksanaan, sehingga secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau bisa juga diterjemahkan sebagai cinta kearifan dalam arti yang sedalam-dalamnya.¹⁹

Sedangkan pengertian filsafat secara terminologi sangat beragam, baik dalam ungkapan maupun titik tekannya. Seperti

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), p.37

¹⁹ Ismail Marzuki, Siswandy, M. Iqbal, dkk. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Makasar: Fakultas Teknik Universitas Fajar, 2021), p.2-3

Plato (427-347 SM) misalnya, filsuf Yunani yang termashur, murid Socrates dan guru Aristoteles mengatakan bahwa filsafat itu tidak lain daripada pengetahuan tentang segala yang ada. Adapun menurut Aristoteles (384-322 SM) seorang filsuf terbesar, murid Plato dan guru Iskandar dari Macedonia berpendapat bahwa filsafat menyelidiki sebab dan asas segala benda. Karena itu, Aristoteles menamakan filsafat dengan “Teologi” atau “Filsafat pertama”. Aristoteles sampai pada kesimpulan bahwa setiap gerak di alam digerakan oleh yang lain. Karena itu, perlu menetapkan satu penggerak pertama yang menyebabkan gerak itu, sedangkan dirinya sendiri tidak bergerak. Penggerak yang pertama ini sama sekali terlepas dari materi; sebab kalau ia bermateri, maka ia juga mempunyai potensi untuk bergerak. Demikian Aristoteles, sebagai penggerak pertama adalah Aktus Murni.²⁰

Sementara itu Al-Farabi mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.²¹ Kemudian, Harun Nasution mengatakan bahwa filsafat adalah berpikir menurut tata tertib (Logika) dengan bebas (Tidak terikat pada tradisi, dogma, dan agama) dan sedalam-dalamnya, sehingga sampai ke dasar-

²⁰ K. Bertens, *sejarah filsafat yunani* (Jakarta: Yayasan kanisius 1981), p. 155

²¹ Abu Ahmadi, *Filsafat Islam* (Semarang: Toha Putra, 1988), p. 8

dasar persoalan.²² Namun, pengertian filsafat pada umumnya merupakan aktivitas berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah, atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.

Dari sekian definisi tersebut terdapat persamaan yang cukup pokok dan sekaligus merupakan unsur-unsur dari filsafat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya adalah upaya atau usaha untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formalnya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriah.

Berpikir secara filosofis tentu dapat digunakan dalam memahami ajaran agama. Agar seseorang tidak terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tetapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti, maka agama menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran (Rasio) dalam memahami ajaran agamanya.²³

Islam adalah agama yang telah menempatkan akal pada posisi sangat sentral dalam berbagai macam hal. Akal adalah standarisasi tuntutan agama, disamping itu rasionalitas merupakan ciri dari agama islam dalam mendialogkan ajarannya,

²² Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), p. 3

²³ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), p.7

sebagai agama yang seringkali dituntut untuk mampu membuktikan kebenarannya dihadapan agama-agama lain. Dan justifikasi kebenarannya ditempuh dengan cara yang sangat rasional.²⁴ Maka, Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajaran agamanya. Namun demikian pendekatan seperti ini masih belum diterima secara merata terutama kaum tradisionalis-formalistis yang cenderung memahami agama terbatas pada ketepatan melaksanakan aturan-aturan formalistik dari pengamalan agama, seperti hal-Nya dalam pelaksanaan ibadah salat.

Salat merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari kaum muslim. Sekurang-kurangnya lima kali dalam sehari semalam, sehingga salat sudah menjadi kegiatan rutin yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita. Jika kita lupa salat, baik karena kesibukan dalam pekerjaan maupun karena sebab yang lain, kita tidak lagi merasakan salat sebagai beban, tetapi dengan sendirinya kita mengambil wudhu ketika waktu salat telah tiba.

Namun, adakah pengaruh salat yang kita lakukan itu terhadap diri kita? Adakah “Sesuatu yang lain” yang kita rasakan setelah salat? Adakah perbedaan antara sebelum salat dan sesudah salat, baik dalam tindakan, sikap, perilaku maupun suasana hati kita?

²⁴ Fauzan Adhim, *Filsafat Islam: sebuah wacana kefilosofatan klasik hingga kontemporer*, (Sumedang: Literasi Nusantara Abadi, Cet. Pertama, 2018), p. 8

Apabila kita meneliti hikmah salat dalam Al-Qur'an, kita akan menemukan sekurang-kurangnya tiga pengaruh positif yang bisa diperoleh dari salat, sebagai berikut:

1. Salat dapat mendatangkan ketentraman jiwa dan ketenangan batin karena merupakan zikir kepada Allah. Dia berfirman, *“Dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku”* (Qs Ta-Ha [20]:14).²⁵ Sementara itu, zikir kepada Allah akan menjadikan hati merasa tentram. Dia berfirman, *“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”* (Qs Ar-Ra'd [13]:28).²⁶
2. Salat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya salat itu mencegah dari (Perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”* (Qs al-‘Ankabut[29]:45).²⁷
3. Salat dapat mencegah seseorang dari sifat kikir dan keluh kesah. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat”* (Qs al-Ma'arij [70] 19-22).²⁸

Dalam hal ini, setiap orang memiliki pengalaman salat yang berbeda dari orang lain. Mungkin ada orang yang

²⁵QS. Ta-Ha [20] : 14

²⁶ QS. Ar-Ra'd [13] : 28

²⁷ QS. al-‘Ankabut[29]:45

²⁸ QS. al-Ma'arij[70]: 19-22

merasakan pengaruh itu besar sehingga ia merasakan kenikmatan dalam salat. Namun, ada juga orang yang merasakan keadaan yang biasa biasa saja, tidak merasakan perbedaan antara sebelum dan sesudah salat. Hal ini bergantung pada tingkat pemahaman dan penghayatan masing masing terhadap salat. Oleh karena itu, Rasulullah Saw bersabda, *“Ada dua orang dari umatku yang sama sama mendirikan salat. Mereka rukuk dan sujud dengan cara yang sama. Akan tetapi, kualitas salat mereka jauh berbeda sejauh antara langit dan bumi.”* Hadist ini menunjukkan bahwa salat tidak dinilai dari aspek- aspek lahiriahnya semata, tetapi yang lebih penting lagi adalah dari sejauh mana penghayatan dan kekhusyukan dalam menunaikannya. Oleh karena itu, jika gerakan dan bacaan salat diibaratkan raga, maka kekhusyukan merupakan ruhnya. Terlebih gerakan dan bacaan salat memiliki makna tersendiri yang kaya akan hikmah dan manfaat dalam kehidupan.

Inilah yang mendorong penulis untuk merasa yakin bahwa pasti ada banyak hikmah dan rahasia yang sangat besar dibalik salat selain yang telah disebutkan tadi. Tidak mungkin sesuatu yang penting seperti salat, tidak memiliki pengaruh apapun atau memiliki pengaruh yang biasa-biasa saja. Ini pula yang mendorong penulis untuk berusaha mencari penjelasan perihal hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia salat dari cendikia muslim Indonesian atas pemikiran-pemikirannya, ia adalah Nasaruddin Umar.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu dan menunjukan originalitas penelitian serta member batasan apa yang diteliti oleh peneliti. Guna membedakan dan membatasi penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain. Adapun penelitian yang pernah peneliti jumpai diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli tahun 2010 dalam skripsinya yang membahas tentang “*Studi Filosofis Gerakan dan Bacaan Salat*” dari hasil penelitiannya ia menyampaikan bahwa setiap gerakan dan bacaan dalam salat ternyata memiliki nilai-nilai filosofis yang memberi manfaat lahir dan bathin, jasad dan ruh, terhadap diri manusia. Dengan nilai-nilai filosofis tersebut diharapkan hakikat salat sebagai jembatan komunikasi antara manusia dengan tuhan dapat tercapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana tahun 2018 dalam skripsinya dengan judul “*Nilai-nilai spiritualitas salat dalam perspektif Al-Ghazali*” dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa nilai spiritualitas salat dalam pandangan Al-Ghazali yaitu terletak pada seorang hamba yang mampu melaksanakan salatnya dengan khusuk. Karena dengan khusuk kita mampu merasakan adanya tuhan dihadapan kita ketika sedang salat. Kekhusukan seorang hamba tersebut menurut Al-Ghazali bisa tercapai dengan enam kalimat yaitu seorang hamba yang sedang melaksanakan

salat harus mampu menghadirkan hatinya, bersifat Tafahhum, Takdzim, Haibah, Raja' dan Haya'.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhari tahun 2010, dalam tesisnya yang berjudul: "*Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Salat (Kajian Tafsir Al – Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab)*". Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan ibadah salat dalam tafsir Al – Misbah, antara lain ; *Pertama*, salat mendekatkan kepada Allah SWT, *kedua*, salat menentramkan jiwa, *ketiga*, salat mendidik disiplin waktu, *keempat*, salat mendidik menjadi bersih, *kelima*, salat mendidik menjadi taat dan tertib, *keenam*, salat mendidik menjadi sabar, *ketujuh*, salat memperkokoh persaudaraan antara umat muslim, *kedelapan*, salat menentramkan hati, *kesembilan*, salat mencegah perbuatan keji dan munkar. Pendidikan ibadah salat dalam tafsir Al-Mishbah merupakan sarana untuk menyempurnakan ibadah dan merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam menjali kehidupan sehari-hari serta menghadapi tantangan zaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Habibah Zaitun dalam jurnalnya yang berjudul: "*Implementasi Salat Fardhu Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*". Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa korelasi antara kerajinan mahasiswa dan mahasiswi dalam melaksanakan salat lima waktu dengan karakter mereka dalam kesehariannya tidak menunjukkan korelasi, hal ini

disebabkan kurangnya pemahaman dari dalam diri mahasiswa tersebut, dan pelaksanaan salat masih difahami sebatas kewajiban saja bukan sebagai kebutuhan dan tanda syukur kepada Allah SWT.

Penelitian yang dilakukan oleh Salmah tahun 2015 membahas tentang “*Hadist Hadist Tentang Keutamaan Salat dan Implikasinya Dalam Pendidikan Karakter*” kesimpulan tesis ini memaparkan bahwa semua yang berasal dari sang maha pencipta Allah SWT dan Rasul unturnya semua membawa kemaslahatan bagi makhluknya. Dijelaskan pula nilai-nilai yang terdapat di dalam keutamaan salat relevansinya dengan ciri-ciri kecerdasan emosi, subyek didik dilatih untuk dapat menyalurkan emosinya sehingga dapat melahirkan karakter positif.

Dari beberapa penelitian sebelumnya menurut hemat penulis yang membedakan dan menjadi keunikan dalam penelitian ini adalah terletak pada kajian nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap gerakan salat. Kajian ibadah salat telah banyak dilakukan baik berbentuk skripsi, tesis maupun jurnal. Namun, sejauh pengamatan penulis penelitian yang membahas tentang makna filosofis gerakan salat secara spesifik dalam pemikiran Nasaruddin Umar belum ada dalam bentuk kripsi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library reaserch), yaitu suatu penelitian yang sumber datanya diperoleh dengan mengkaji dan meneliti buku-buku, kitab-kitab maupun karya tulis lain yang berhubungan dengan tema dan pembahasan yang diteliti atau dibahas. Riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²⁹

2. Sumber Data

Seluruh sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu: data primer dan data sekunder. Karya Nasaruddin Umar yang berjudul *Salat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Salat* merupakan data primer terkait judul penelitian yang akan dibahas, sedangkan karya lain yang mengkaji tentang gagasan terkait judul penelitian, dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan kajian ini akan dimasukkan sebagai data sekunder.

3. Pengolahan Data

Berdasarkan pada seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber-sumber pustaka, maka sebagai pengolahan data adalah dengan mengumpulkan berbagai data atau sumber yang ada baik itu dari data primer maupun data sekunder, yang kemudian dilakukan

²⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. Ke 3 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), p. 2

pengklasifikasian terhadap data-data atau sumber-sumber yang telah terkumpul. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu suatu bentuk penelitian dengan mendeskripsikan atas data yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka yang telah terkumpul. Setelah dilakukan pendeskripsian terhadap data tersebut kemudian dianalisis.

4. Teknik Analisis Data

Setelah diolah, kemudian hasil olahan data tadi dianalisis lebih lanjut sesuai dengan tujuan penelitian agar dapat menghasilkan kajian yang cukup tajam, mendalam dan luas. Adapun teknik analisis data meliputi penyusunan data dan penafsiran data atau menguraikan secara sistematis mengenai suatu konsep atau hubungan antar konsep. Pengambilan kesimpulan adalah hasil akhir setelah dianalisis data final sehingga hasil pembahasan memberikan hasil dan solusi terbaik, sesuai dengan apa yang dirumuskan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam lima bab dimana setiap babnya mempunyai spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai topik tertentu yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

kerangka pemikiran, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Biografi dan Pemikiran Nasaruddin Umar yang meliputi: Riwayat hidup Nasaruddin Umar, aktifitas dakwah dan sosial Nasaruddin Umar serta pemikiran dan karya-karya Nasaruddin Umar.

Bab Ketiga, Tinjauan Teoritis mengenai Salat yang meliputi: Pengertian salat, sejarah perintah salat, tatacara pelaksanaan ibadah salat dan manfaat ibadah salat.

Bab Keempat, Pemikiran Nasaruddin Umar mengenai Makna Filosofis Gerakan Salat yang meliputi: Memahami salat menurut Nasaruddin Umar, makna filosofis gerakan salat dan analisis terhadap makna filosofis gerakan salat.

Bab Kelima, Penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran.